
IMPLEMENTASI PROGRAM BENGKEL SHOLAT DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK MELALUI PRAKTIK PENGAMALAN IBADAH (STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI BONDOWOSO)

Dini Siamika Tito Prayogi¹, Sitti Kurnia².

Dinisiamp21@gmail.com, Sittikurnia03@gmail.com

¹Institut Agama Islam At Taqwa Bondowoso, Indonesia

²Institut Agama Islam At Taqwa Bondowoso, Indonesia

Korespondensi: Dinisiamp21@gmail.com

Submit: 06/02/2025	Review: 07/02/2025 s.d 13/02/2025	Publish: 01/03/2025
--------------------	-----------------------------------	---------------------

Abstract

Prayer workshop is a religious program that aims to improve students' prayer procedures, starting from takbiratul ihram to greetings, with the main goal of creating solemnity in worship while shaping students' characters. MAN Bondowoso, as an Islamic educational institution with World and Hereafter (SDA) standards, implements this program as part of its efforts to become an institution that is pleased with Allah. This study aims to describe the implementation of the prayer workshop program in shaping students' characters at MAN Bondowoso, identify its impacts, and examine its supporting and inhibiting factors. With a qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, presentation, and conclusion drawing methods. The results of the study showed that the implementation of the program went through three stages, namely planning, rolling implementation per class with a variety of methods, and direct evaluation after the material was delivered. The impacts include increased religiosity, humility, discipline, and reduced student violations. Supporting factors include the competence of the supervising teacher, facilities and infrastructure, cooperation between teachers and homeroom teachers, and support from parents and the environment. The obstacles include the diverse backgrounds of students, differences in teacher attitudes, time constraints, and a limited number of supervising teachers.

Keywords: *Prayer Workshop, religious education, discipline*

Abstrak

Bengkel shalat adalah program keagamaan yang bertujuan memperbaiki tata cara shalat peserta didik, mulai dari takbiratul ihram hingga salam, dengan tujuan utama menciptakan

kekhusyukan dalam ibadah sekaligus membentuk karakter peserta didik. MAN Bondowoso, sebagai lembaga pendidikan Islam yang berstandar Dunia Akhirat (SDA), menerapkan program ini sebagai bagian dari upayanya menjadi lembaga yang diridha Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan program bengkel shalat dalam membentuk karakter peserta didik di MAN Bondowoso, mengidentifikasi dampaknya, serta mengkaji faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan metode reduksi data, pemaparan, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan secara rolling per kelas dengan variasi metode, serta evaluasi langsung setelah materi disampaikan. Dampaknya meliputi peningkatan religiusitas, ketawadhuhan, kedisiplinan, dan pengurangan pelanggaran peserta didik. Faktor pendukung mencakup kompetensi guru pembimbing, sarana prasarana, kerjasama guru dan wali kelas, serta dukungan orang tua dan lingkungan. Adapun hambatan meliputi latar belakang peserta didik yang beragam, perbedaan penjiwaan guru, keterbatasan waktu, dan jumlah guru pembimbing yang terbatas.

Kata kunci: Bengke sholat, Pendidikan Agama, Kedisiplinan

PENDAHULUAN

Manusia tidak terpisahkan dari pendidikan, karena pendidikan merupakan elemen krusial dalam membentuk karakter bangsa dan negara. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensinya. Hal ini mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara¹. Pendidikan bukan hanya sekadar proses pemindahan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan juga merupakan upaya pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai luhur yang selaras dengan ajaran agama serta peraturan perundang-undangan, sehingga mencetak manusia yang berakhlak mulia dan paripurna di dunia ini.

¹ Rahman Abdul et al., "ANALISISUU SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL NOMOR20 TAHUN 2003DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PELAKSANAAN PENDIDIKAN DI INDONESIA," *JOEAI(Journal of Education and Instruction)* 4, no. 20 (2021): 6.

Di era globalisasi saat ini, banyak pelajar yang menghadapi penurunan moral. Mereka tampak kehilangan rasa malu ketika melakukan perilaku yang tidak pantas, seperti tawuran, menjalin hubungan asmara di lingkungan sekolah, dan sebagainya. Hal ini terjadi sebagai dampak dari kemajuan zaman yang justru melemahkan nilai-nilai keimanan². Baru-baru ini, dunia pendidikan kembali dikejutkan dengan beredarnya video sejumlah peserta didik SMA di Pinrang, Sulawesi Selatan, yang sedang berpesta minuman keras. Seperti yang dilaporkan oleh Kabar Petang tvOneNews pada Rabu, 25 Desember 2019, video viral tersebut memperlihatkan delapan peserta didik bertindak tanpa kendali. Bahkan, lantunan ayat suci Al-Qur'an dari masjid di dekat lokasi kejadian tidak mampu menyadarkan para peserta didik atas tindakan mereka. Perilaku tersebut jelas berdampak buruk dan merusak moral para pelajar³.

Selain itu, kasus lain yang sempat menjadi sorotan terjadi di SMP Negeri 16 Malang. Seorang peserta didik diduga menjadi korban perundungan hingga mengalami luka lebam di tangan kanan, kaki, dan punggung. Dalam tayangan KompasTV pada Rabu, 5 Februari 2020, disebutkan bahwa insiden ini bermula dari gurauan yang berujung pada kekerasan fisik, sehingga tubuh korban terluka parah. Menurut keterangan dari paman korban, peristiwa yang terjadi pada pertengahan Januari itu mengakibatkan salah satu jari korban harus diamputasi⁴. Jika situasi seperti ini terus dibiarkan, kasus serupa akan semakin banyak terjadi. Oleh karena itu, diperlukan adanya lembaga khusus yang mampu membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai agama dan moral.

Menurut Annisa Astrid, kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "charassein," yang berarti "to engrave" atau "mengukir, melukis, atau mengoreksi." Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, akhlak, atau

² Yupi N Luckyta, Azmi Z Mazaya, dan Salsabila Saniyah, "DEGRADASI MORAL PENDIDIKAN PADA REMAJA: DITINJAU DARI PSIKOLOGI PENDIDIKAN," *Jurnal Elementary Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar* 6, no. 1 (20023): 1-7, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary>.

³ Okezone, "Beredar Video Sejumlah Siswi SMA di Pinrang Pesta Miras," *Okezone news*, 2019.

⁴ Rachmawati, "Kasus Bully Peserta didik SMP Di Kota Malang, Kepala Sekolah Dipecat, 2 Peserta didik Ditetapkan Tersangka," *Kompas*, 2020, https://regional.kompas.com/read/2020/02/12/11220021/kasus-bully-peserta-didik-smp-di-kota-malang-kepala-sekolah-dipecat-2-peserta-didik?page=all&utm_source=chatgpt.com.

watak seseorang. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kepribadian, tabiat, atau watak yang khas dan membentuk identitas mereka⁵.

Karakter merupakan ciri yang mencerminkan nilai-nilai perilaku yang berlaku secara universal dalam seluruh aktivitas manusia. Perilaku ini mencakup hubungan horizontal maupun vertikal yang tercermin dalam pikiran, sikap, tindakan, dan ucapan, yang semuanya harus sesuai dengan norma agama, hukum, dan budaya⁶. Makna yang terkandung dalam karakter adalah adanya sifat-sifat positif yang ada pada diri seseorang, yang kemudian tercermin dalam cara berpikir dan bertindak. Karakter seseorang dapat dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan, yang dapat mendorong individu untuk mengaktualisasikan sifat-sifat tersebut dalam perilaku, sehingga membentuk karakter yang kuat⁷.

Karakter dapat dipahami sebagai sifat dasar seseorang yang terlihat dalam berbagai aktivitas manusia, berupa ucapan, pikiran, sikap, dan tindakan. Untuk membentuk dan mengembangkan karakter setiap individu agar menjadi insan yang sempurna di dunia ini, diperlukan pendidikan. Pendidikan berperan penting sebagai faktor pendorong dalam mengembangkan karakter seseorang, sehingga dapat menciptakan karakter yang lebih baik.

Sekolah merupakan lembaga yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama sebagai solusi untuk mengatasi masalah terkait pembentukan karakter yang kurang baik. Hal ini dikarenakan sekolah menjadi lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Sebagai lembaga pendidikan formal yang terstruktur dan berjenjang, sekolah dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik melalui pengajaran langsung yang melibatkan interaksi antara guru dan murid. Sekolah juga berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh berbagai pengetahuan yang berguna bagi kehidupan. Oleh karena itu, sekolah perlu mengadakan program-program khusus yang bertujuan untuk

⁵ Annisa Astrid, "PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* XVII, no. 02 (2012): 271-283.

⁶ Reksiana, "KERANCUAN ISTILAH KARAKTER, AKHLAK, MORAL DAN ETIKA," *THAQĀFIYYĀT* 19, no. 1 (2018): 1-30.

⁷ Ajar Dirgantoro, "Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)," *Jurnal Rontal Keilmuan PPKn* 2, no. 1 (2016): 1-23.

memperbaiki karakter, seperti mengadakan kegiatan bengkel shalat yang bertujuan memperbaiki perilaku peserta didik melalui tata cara shalat yang benar.

Bengkel shalat adalah tempat yang ada di sekolah yang bertujuan untuk membantu peserta didik memperbaiki pelaksanaan shalat mereka yang kurang baik. Proses perbaikan ini dilakukan melalui pengajaran fiqh tentang shalat yang diajarkan di kelas, kemudian diterapkan di bengkel shalat. Membangun karakter melalui bengkel shalat sangat penting, mengingat maraknya degradasi moral yang terjadi belakangan ini. Selain itu, masih banyak peserta didik yang enggan melaksanakan shalat karena berbagai alasan, seperti rasa malas atau lupa waktu karena terlalu asyik bermain. Oleh karena itu, hal ini membutuhkan perhatian khusus untuk mencegah masalah yang lebih serius.

Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Al Quran Surat Al-Ankabut ayat 45 sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنِ
الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah dibacakan kepadamu, yaitu kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu dapat mencegah manusia dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar” (QS.Al.Ankabut: 45)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa jika seseorang melaksanakan shalat dengan baik dan penuh kesungguhan, shalat tersebut akan membimbingnya untuk menghindari perbuatan yang keji dan mungkar. Dengan menjalankan shalat dengan sepenuh hati, seseorang akan menjadi lebih baik. Namun, yang sering terjadi adalah peserta didik melaksanakan shalat hanya sebatas kewajiban tanpa memahami makna yang terkandung dalam shalat tersebut.

Banyak peserta didik di zaman sekarang melaksanakan shalat hanya sebatas gerakan tubuh dan lafaz yang diucapkan, tanpa pemahaman yang mendalam. Mereka tidak memahami arti dari apa yang diucapkan oleh lidah, dan apa yang dilakukan

hanya sebatas gerakan dan kata-kata yang sudah dihafalkan. Akibatnya, shalat mereka tidak memberi dampak signifikan dalam kehidupan mereka, bahkan terkesan hanya sebagai kegiatan yang membuang waktu tanpa makna yang sebenar-benarnya.

Pernyataan tersebut menekankan pentingnya ibadah shalat dalam membentuk karakter seseorang. Shalat, sebagai salah satu rukun Islam yang utama, tidak hanya merupakan kewajiban ritual, tetapi juga berfungsi sebagai tolak ukur kualitas perbuatan dan akhlak seseorang. Melalui pelaksanaan shalat yang baik, seseorang diajarkan untuk disiplin, fokus, rendah hati, dan bertanggung jawab, yang semuanya adalah bagian dari karakter yang baik.

Pembinaan terhadap shalat peserta didik sangat penting untuk membentuk karakter mereka. Shalat yang dilakukan dengan khusyuk dan penuh kesadaran dapat mempengaruhi perilaku mereka di luar ibadah, menjadikan mereka pribadi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berbasis pada penguatan ibadah shalat akan membawa dampak positif dalam perkembangan moral dan akhlak peserta didik.

Salah satu institusi pendidikan yang menerapkan model pembinaan karakter melalui program bengkel shalat dalam membentuk karakter adalah MAN Bondowoso. MAN Bondowoso merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam negeri di Kabupaten Bondowoso yang berusaha menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual. Tujuan utamanya adalah agar para peserta didik di madrasah tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu mengaplikasikan ilmu yang dipelajari untuk kepentingan bangsa dan negara.

Alasan peneliti memilih penelitian di MAN Bondowoso adalah karena lembaga pendidikan Islam ini memiliki tujuan untuk berstandar SDA (Standar Dunia Akhirat). Ini berarti, selain ingin mencetak alumni yang unggul dan siap berkompetisi dalam aspek duniawi, MAN Bondowoso juga berfokus pada pencapaian ridha Allah Swt. Salah satu langkah yang diambil untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menerapkan kegiatan bengkel shalat.

Tujuan dari adanya bengkel shalat ini bukan hanya agar peserta didik melaksanakan shalat sebagai kewajiban, tetapi agar shalat menjadi kebutuhan

spiritual yang mendalam dan dapat menumbuhkan tawakkal kepada Allah. Diharapkan dengan semakin baiknya kualitas shalat yang dilaksanakan, setiap anggota lembaga, baik peserta didik maupun pengelola, akan meraih ridha Allah Swt. Selain itu, bengkel shalat juga memberikan manfaat dalam pembinaan akhlak peserta didik. Melalui perbaikan shalat, diharapkan dapat terjadi perubahan positif dalam perilaku peserta didik, yang secara keseluruhan dapat meningkatkan akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan keterangan tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan praktik program bengkel sholat dalam rangka meningkatkan sikap kedisiplinan peserta didik melalui praktik dan pengamalan ibadah yang benar.

METODE

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah merupakan penelitian yang mencakup pengkajian bertujuan memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat maupun karakter yang ada dari suatu kasus, dengan kata lain bahwa studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Penelitian ini dilakukan secara sistematis mulai dari melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasil dengan tujuan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan implementasi program bengkel sholat dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui praktik pengamalan ibadah di MAN Bondowoso.

HASIL

Berkaitan dengan tujuan penelitian yang dilakukan, yaitu untuk mengetahui penerapan program kegiatan bengkel shalat dalam pembentukan karakter peserta didik, peneliti menyajikan data primer dan sekunder yang telah dikumpulkan untuk mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan. Pembahasan mengenai penerapan program kegiatan bengkel shalat di MAN Bondowoso terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, mengenai penerapan program kegiatan bengkel shalat dalam membentuk karakter peserta didik di MAN Bondowoso. *Kedua*, dampak dari penerapan program bengkel shalat terhadap pembentukan karakter peserta didik di MAN Bondowoso. *Ketiga*, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan program kegiatan bengkel shalat dalam pembentukan karakter peserta didik di MAN Bondowoso.

Implementasi bengkel shalat dalam rangka membentuk karakter disiplin peserta didik

Penerapan program bengkel shalat di MAN Bondowoso sudah dimulai sejak lama, dimulai saat Abah KH. Imam Barmawi Burhan menjabat sebagai Kepala Sekolah hingga sekarang. Program ini muncul akibat beberapa faktor, seperti masih banyaknya peserta didik yang shalatnya belum sesuai dengan Madzhab Syafi'iyah yang dianut oleh madrasah, kesalahan dalam pelaksanaan shalat baik dari segi ucapan maupun gerakan, serta perbedaan latar belakang peserta didik. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dibentuklah program bengkel shalat. Tujuan diselenggarakannya program kegiatan bengkel shalat adalah untuk meningkatkan kualitas shalat peserta didik, baik dari aspek gerakan, bacaan, maupun pemahaman terhadap makna bacaan tersebut. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mencapai tujuan utama dalam shalat, yaitu mencapai kekhusyukan dalam beribadah.

Kegiatan bengkel shalat ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki tata cara shalat peserta didik sesuai dengan syariat, tetapi juga diharapkan dapat membantu membentuk karakter peserta didik. Mengingat keberagaman karakter peserta didik yang datang ke madrasah, kegiatan ini secara tidak langsung berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui amaliyah, tanpa mereka sadari, selain memperbaiki tata cara shalat yang benar.

Berdasarkan temuan peneliti mengenai langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan program kegiatan bengkel shalat terbagi menjadi dua tahap, yaitu: *pertama*, perencanaan program bengkel shalat. Setiap program yang diadakan pasti memiliki perencanaan yang telah direncanakan secara matang, sama halnya dengan program kegiatan bengkel shalat yang ada di MAN Bondowoso. Program ini dibuat oleh (Paguyuban Guru Agama), dengan melewati tahap perencanaan, pengoordinasian, perancangan dan rapat besar. Lebih lanjut berdasarkan hasil temuan peneliti menemukan bahwa penerapan program kegiatan bengkel shalat dimulai dengan tahap perencanaan yang disusun oleh PGA, kemudian dirancang bersama dengan wali kelas. PGA menyusun silabus, membentuk bagian-bagian, serta merencanakan jadwal-jadwal yang akan dilaksanakan dalam bengkel shalat. Setelah rencana kegiatan disetujui oleh PGA, program tersebut disampaikan dalam rapat

besar yang dihadiri oleh semua guru dan wali kelas untuk mencapai kesepakatan dan pemahaman bersama. Setelah mendapatkan kesepakatan, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Kedua, penerapan program kegiatan bengkel sholat. Terkait dengan pelaksanaan program kegiatan bengkel sholat, kegiatan ini dilaksanakan ketika sholat dhuha berjamaah berlangsung. Selain itu, program ini diterapkan secara bergilir (rolling) setiap kelas di setiap harinya untuk menempati ruang bengkel sholat. Langkah-langkah dalam penerapan program ini bervariasi sesuai dengan pendekatan masing-masing guru pembimbing. Terkait dengan langkah-langkah dalam penerapan program kegiatan bengkel sholat, dapat dipahami bahwa setiap guru pembimbing memiliki pendekatan yang bervariasi. Dua variasi utama yang digunakan oleh guru pembimbing tersebut yaitu Pendekatan Individual dengan Menggunakan Slayer: Dalam pendekatan ini, fokus diberikan pada pembelajaran individu. Setiap peserta mungkin mendapat perhatian khusus terkait pemahaman dan praktik sholat mereka, yang bisa dilakukan dengan menggunakan alat bantu seperti slayer (atau materi lainnya) untuk membantu peserta memahami tata cara sholat dengan lebih baik. Serta Pendekatan Umum Pendekatan ini lebih bersifat umum, di mana guru memberikan penjelasan secara keseluruhan atau menjelaskan secara garis besar tentang sholat, tanpa menekankan detail atau individu tertentu. Parafrase digunakan untuk menjelaskan ulang konsep-konsep atau langkah-langkah dalam sholat dengan cara yang lebih sederhana atau mudah dipahami. Kedua pendekatan ini bergantung pada karakteristik masing-masing peserta dan tujuan yang ingin dicapai dalam program bengkel sholat tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kegiatan bengkel sholat dimulai dengan seluruh warga madrasah mengikuti sholat dhuha berjamaah di mushalla. Peserta didik yang memiliki jadwal bengkel sholat akan ditempatkan di ruangan khusus yang terdiri dari dua bagian, yaitu ruang bengkel sholat putra dan ruang bengkel sholat putri. Kegiatan dimulai ketika sholat dhuha berjamaah berlangsung. Guru pembimbing yang bertugas tidak ikut serta dalam sholat dhuha berjamaah, tetapi mengamati pelaksanaan sholat yang dilakukan oleh peserta didik. Setelah pengamatan selesai pada salam pertama dan kedua, guru kemudian

melanjutkan shalat berjamaah hingga selesai. Karena guru pembimbing tidak ikut pada salam pertama dan kedua, ia menambahkan dua salam lagi untuk memenuhi jumlah yang sesuai dengan shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan setiap hari, yaitu 4 salam dengan 8 rakaat. Setelah doa bersama, dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi dan penyampaian materi oleh guru pembimbing.



Gambar 1. Bimbingan Ibadah

Ketiga, evaluasi program implementasi program kegiatan bengkel sholat. Program kerja Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) rumpun agama melibatkan rapat yang diadakan setiap satu setengah bulan sesuai dengan jadwal yang telah disetujui. Pertemuan rutin ini berfungsi sebagai sarana untuk merancang program serta mengevaluasi program kerja yang telah dilaksanakan. Evaluasi tersebut dilakukan sebagai dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan program yang telah dijalankan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, proses evaluasi dimulai setelah shalat dhuha berjamaah selesai. Sambil melipat mukenah dan para peserta didik yang berhalangan menuju ruang bengkel sholat (untuk putri), guru yang bertugas bersiap untuk memberikan evaluasi dan menyampaikan materi. Setelah semua peserta didik duduk dengan rapi dan siap, guru pembimbing memberikan salam dan pembukaan, kemudian melanjutkan dengan proses evaluasi. Guru membahas kesalahan-kesalahan yang terjadi selama shalat dhuha berjamaah, kemudian menunjuk salah satu peserta didik untuk menjadi model. Setelah evaluasi selesai, guru menyampaikan materi sesuai dengan kisi-kisi yang telah disiapkan. Jika shalat yang dilakukan peserta didik sudah baik, guru memberikan tambahan pengetahuan agama, seperti cerita tentang orang shaleh atau keutamaan bulan-bulan

Islam. Setelah kegiatan bengkel shalat selesai, guru memberikan penutupan dan salam, kemudian peserta didik kembali ke kelas masing-masing.

Dampak implementasi bengkel sholat dalam membentuk karakter disiplin peserta didik.

Dampak dari pelaksanaan program bengkel shalat dalam membentuk karakter peserta didik di MAN Bondowoso dapat terlihat dari sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun para guru mengungkapkan bahwa perubahan ini membutuhkan proses bertahap dan waktu yang cukup lama, perubahan sikap peserta didik dapat terlihat, mulai dari yang kurang baik menjadi lebih baik, dan dari yang sudah baik menjadi lebih baik lagi. Selain perubahan sikap, peserta didik juga merasakan perubahan dalam sisi kerohanian mereka, yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dan yang tahu menjadi lebih paham.

Berikut merupakan beberapa dampak serta manfaat implementasi bengkel bengkel sholat bagi peserta didik : *pertama*, religiusitas. Kegiatan shalat berjamaah seperti dhuha, dhuhur, dan asar di MAN Bondowoso merupakan kewajiban yang harus diikuti oleh seluruh warga madrasah. Namun, melaksanakan shalat sunnah rawatib adalah kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik tanpa adanya paksaan atau aturan yang mengharuskannya. Peneliti mengamati bahwa sebelum pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah dimulai, seluruh peserta didik terlihat terburu-buru menuju mushalla ar raudha untuk melaksanakan shalat sunnah qobliyah. Begitu juga setelah shalat dhuhur berjamaah selesai, peserta didik tidak langsung meninggalkan mushalla, melainkan terlebih dahulu melakukan shalat sunnah ba'diyah.

Dari hasil pengamatan peneliti tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program kegiatan bengkel shalat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter peserta didik, terutama dalam aspek karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan.

Kedua, bertambahnya sikap ketawadlu'an. Tawadhu' adalah sikap rendah hati, tidak merasa lebih tinggi atau sombong. Sikap ini sangat penting dalam membangun kepribadian peserta didik, terutama dalam hubungan antar sesama. Dengan demikian, peserta didik akan lebih menghargai orang lain dan memperlakukan

mereka dengan penuh rasa hormat, menjadikan setiap individu dihargai sebagai sesama manusia.

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa ketawadhu'an peserta didik terlihat dalam aktivitas sehari-hari mereka, seperti saat bertemu atau berpapasan dengan guru, mereka selalu menyapa dengan bersalaman dan mengucapkan salam. Bahkan, peserta didik sering terlihat sangat antusias untuk bersalaman dengan guru mereka. Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa setiap kali peserta didik bersalaman dengan guru, guru tersebut selalu membaca shalawat untuk peserta didik tersebut.



Gambar 2. Peserta Didik Disiplin Mengikuti Bengkel Sholat

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa selain meningkatkan keimanan dalam aspek ilmu, peserta didik juga menunjukkan kerendahan hati dalam aspek sosial dan perilaku. Hal ini didukung oleh peran guru yang terus mendoakan peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik. Berdasarkan data yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa program bengkel shalat tidak hanya berpengaruh terhadap pengembangan nilai-nilai religius, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik yang rendah hati, menghindari sifat sombong, serta menumbuhkan sikap toleransi terhadap orang lain.

Ketiga, berkurangnya atau bahkan tidak adanya peserta didik yang melakukan pelanggaran. Dampak dari implementasi program bengkel shalat di lingkungan sekolah terlihat pada berkurangnya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Meskipun masih ada beberapa peserta didik yang melakukan pelanggaran, namun

sebagian besar pelanggaran tersebut tergolong ringan dan merupakan hal yang biasa terjadi di setiap sekolah.

Keempat, sikap disiplin dan kemandirian peserta didik meningkat. Berdasarkan pengamatan peneliti, sebelum bel sekolah berbunyi sebagai tanda masuk kelas, peserta didik sudah berada di dalam kelas dengan tertib, dalam keadaan bersih (berwudhu), dan memegang al-Quran. Hal ini mencerminkan kemandirian dan kedisiplinan peserta didik yang tinggi. Selain itu, disiplin dan kemandirian peserta didik di MAN Bondowoso juga terlihat saat bel sekolah berbunyi sebagai tanda akan dilaksanakan shalat berjamaah. Peserta didik secara spontan langsung menuju kamar mandi untuk berwudhu dan bersiap menuju Mushalla Ar-Raudhoh tanpa perlu diperintahkan oleh guru. Begitu pula dalam kegiatan bengkel shalat, peserta didik yang memiliki jadwal di bengkel shalat sudah mengetahui jadwalnya dan datang ke ruang bengkel shalat dengan tertib dan teratur, tanpa perlu diberitahu.

Faktor penghambat dan pendukung implementasi bengkel sholat dalam membentuk karakter disiplin peserta didik melalui praktik pengamalan ibadah.

Setiap program yang dilaksanakan pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat yang saling mempengaruhi. Hal ini juga berlaku pada penerapan program bengkel shalat di MAN Bondowoso dalam upaya membentuk karakter peserta didik, yang juga memiliki faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan bengkel shalat antara lain adalah adanya ruangan yang khusus atau terpisah dari ruang utama, yang memudahkan fokus pada kegiatan tersebut. Selain itu, kerja sama yang baik antara wali kelas dan guru pembimbing juga menjadi kunci penting, karena mereka saling bersinergi untuk mendukung kegiatan tersebut. Keilmuan guru pembimbing juga memainkan peran yang sangat penting, di mana para guru yang mengajar di bengkel shalat memiliki latar belakang pendidikan yang mumpuni dengan latar belakang pendidikan yang kuat dalam bidang keagamaan.

Faktor pendukung selain prasarana meliputi dukungan orang tua di rumah, di mana ada anak yang diawasi dengan ketat oleh orang tuanya terkait pelaksanaan shalat. Selain itu, faktor lingkungan juga berperan, seperti keberadaan rumah yang dekat dengan mushalla atau masjid. Hal ini memungkinkan anak untuk membawa

kebiasaan yang diterapkan di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjalankan shalat berjamaah. Berdasarkan pengamatan peneliti, faktor yang mendukung kelancaran kegiatan bengkel shalat adalah ketersediaan fasilitas yang memadai untuk menunjang ibadah peserta didik. Fasilitas tersebut meliputi adanya tempat wudhu yang terpisah, musholla yang luas dengan fasilitas kipas angin dan pengeras suara yang memadai, serta yang paling penting adalah adanya ruang bengkel shalat yang terpisah untuk peserta didik putra dan putri.

Sedangkan faktor penghambat dalam implementasi bengkel sholat berdasarkan pengamatan peneliti yaitu perilaku negatif remaja, di mana terkadang ada peserta didik yang seharusnya berada di bengkel shalat, malah memilih pergi ke kantin atau melarikan diri. Selain itu, berdasarkan pengamatan lanjutan oleh peneliti, faktor yang menghambat kegiatan bengkel shalat lainnya yaitu terbatasnya waktu. Waktu yang tersedia hanya 15 menit setelah shalat dhuha berjamaah, yang bertepatan dengan waktu istirahat. Akibatnya, suasana ruang bengkel shalat seringkali kurang kondusif karena adanya suara dari peserta didik lain yang sedang beristirahat di luar.

PEMBAHASAN

Setelah peneliti memaparkan temuan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah berikutnya adalah menyajikan data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Peneliti akan menghubungkan temuan data dengan teori yang relevan untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.

Implementasi bengkel sholat dalam rangka membentuk karakter disiplin peserta didik

Shalat adalah tiang agama. siapa yang melaksanakan shalat berarti ia telah menegakkan agamanya. Sebaliknya, siapa yang meninggalkan shalat sama saja dengan meruntuhkan agama. Tujuan utama manusia hidup di dunia adalah untuk beribadah dan menyembah Allah, salah satunya melalui shalat yang dilakukan dengan khushyuk. Oleh karena itu, memahami tata cara shalat yang benar sangatlah penting agar ibadah shalat yang kita kerjakan sesuai dengan syarat dan rukunnya, sehingga dapat diterima oleh Allah SWT.

Man Bondowoso adalah sebuah madrasah yang bertujuan mencetak generasi yang sukses baik di dunia maupun akhirat. Untuk mencapai tujuan ini, madrasah tersebut melaksanakan sebuah program bernama *Bengkel Shalat*. Program ini mencakup kegiatan pembelajaran yang berfokus pada tata cara sebelum shalat dan pelaksanaan shalat itu sendiri. Tujuan utama dari pelaksanaan *Bengkel Shalat* adalah meningkatkan kualitas ibadah shalat peserta didik, baik dari sisi tindakan maupun ucapan. Hal ini penting karena shalat dianggap sebagai *Imamul A'mal* (pemimpin dari segala perbuatan). Dengan demikian, pelaksanaan program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas ibadah peserta didik, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter mereka.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, setiap program pasti melalui beberapa tahap untuk memastikan rencananya matang. Implementasi adalah tindakan menerapkan sesuatu yang dilakukan oleh individu atau kelompok, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan tujuan merealisasikan sasaran yang telah ditetapkan⁸. Berikut adalah langkah-langkah pelaksanaan program kegiatan bengkel shalat yang diterapkan di MAN Bondowoso. *Pertama*, perencanaan implementasi bengkel sholat. perencanaan merupakan proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu⁹.

Bengkel Shalat adalah sebuah program kerja yang dirancang oleh PGA untuk meningkatkan kualitas ibadah peserta didik, khususnya dalam hal tata cara shalat, baik dari aspek bacaan maupun gerakan. Pelaksanaan program ini dimulai dengan tahap perencanaan, yang kemudian dikoordinasikan oleh PGA dengan wali kelas. Dalam proses ini, PGA juga menyusun struktur organisasi, menetapkan jadwal, menentukan guru-guru pembimbing, serta merancang evaluasi kegiatan Bengkel Shalat. Selain itu, PGA menyusun silabus sebagai panduan pelaksanaan program dan mengatur jadwal pendampingan bagi peserta kegiatan. Setelah rencana ini disusun, program dipresentasikan dalam rapat besar yang melibatkan seluruh guru dan wali

⁸ P Nilsen, "Making sense of implementation theories, models and frameworks," *Implementation Science : IS* 10 (2015).

⁹ Silmi Nizamuddin, Bambang Kurniawan, dan Muhammad SUBhan, "PERENCANAAN DALAM ILMU PENGANTAR MANAJEMEN," *Journal of Student Research (JSR)* 2, no. 1 (2024): 106-120.

kelas untuk menyamakan pemahaman dan mencapai kesepakatan. Setelah disetujui, program Bengkel Shalat dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Kedua, pelaksanaan program bengkel sholat. Andi Wijaya menyatakan bahwa Pelaksanaan adalah usaha untuk merealisasikan rencana yang telah disusun sebelumnya, dengan memberikan arahan dan motivasi agar kegiatan dapat berlangsung secara optimal serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan¹⁰.

Pelaksanaan program bengkel shalat dilakukan secara bergiliran per kelas (rolling) untuk menggunakan ruangan bengkel shalat. Setiap ruang bengkel shalat diisi oleh dua kelas, dengan kelas yang sedang mengikuti bengkel shalat berada di barisan depan, sementara kelas yang akan mengikuti di keesokan harinya duduk di belakang. Kegiatan bengkel shalat dimulai setelah shalat dhuha berjamaah. Saat shalat dhuha berjamaah dilaksanakan, guru yang bertugas sebagai pembimbing tidak ikut shalat, melainkan mengamati tata cara shalat para peserta didik.

Langkah-langkah yang diambil oleh guru dalam mengamati tata cara shalat peserta didik memiliki dua variasi saat shalat dhuha berjamaah. Variasi pertama menggunakan slayer, di mana peserta didik di barisan depan diberikan slayer dengan nomor tertentu sebelum shalat berjamaah dimulai. Slayer ini mempermudah guru dalam mengamati shalat peserta didik, karena jika ada yang melakukan kesalahan, guru cukup mencatat nomor peserta didik yang dimaksud. Variasi kedua adalah pendekatan umum, di mana guru mengamati shalat seluruh peserta didik tanpa fokus pada individu tertentu, melainkan mencatat aspek-aspek yang perlu dievaluasi, terutama kesalahan yang terjadi.

Dalam pengamatan fi'liyah (gerakan), kedua variasi ini diterapkan berbeda. Namun, untuk pengamatan qauliyah (bacaan), guru menerapkan sistem drill, di mana peserta didik membaca bacaan shalat bersama-sama, kemudian guru memberikan arti pada setiap bacaan tersebut agar peserta didik memahami maknanya. Untuk bacaan qunut dan sujud tilawah, guru akan menguji peserta didik secara individu dan mengharuskan mereka menghafalnya. Materi yang diajarkan juga disesuaikan dengan kisi-kisi yang telah disusun oleh pihak PGA.

¹⁰ Andi Wijaya, "Implementasi Kebijakan Publik: Studi tentang Proses dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi," *Jurnal: Jurnal Administrasi Publik Indonesia* 12, no. 1 (2023).

Ketiga, evaluasi program bengkel sholat. Evaluasi adalah proses yang dilakukan secara terstruktur untuk menentukan nilai, tujuan, efektivitas, atau kesesuaian suatu hal berdasarkan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya¹¹. Evaluasi dalam program bengkel shalat bersifat pribadi dan dilakukan secara langsung setelah pelaksanaan shalat dhuha berjamaah selesai. Guru mengevaluasi materi sekaligus memperbaiki kesalahan yang terjadi selama shalat berjamaah. Untuk evaluasi materi, guru memilih salah satu peserta didik untuk maju dan menjadi model (melakukan praktek). Jika terdapat kesalahan dalam praktek peserta didik, guru akan memperbaikinya. Setelah evaluasi selesai, guru pembimbing kemudian melanjutkan dengan menyampaikan materi sesuai dengan kisi-kisi yang telah ditetapkan.

Dampak Implementasi Program Bengkel Sholat Dalam Rangka Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Praktik Ibadah.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian sebelumnya yang telah disampaikan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa dampak yang terlihat dari implementasi program kegiatan bengkel shalat dalam membentuk karakter peserta didik di MAN Bondowoso antara lain yaitu *pertama*. Sikap religiusitas peserta didik. Religius adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, sebagai bagian dari nilai-nilai yang membentuk karakter, yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan nasional¹².

Program kegiatan bengkel shalat di MAN Bondowoso memberikan dampak positif terhadap religiusitas peserta didik. Hal ini terlihat dari perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai religius, seperti melaksanakan shalat sunnah rawatib tanpa paksaan atau kewajiban tertentu. Selain itu, peserta didik merasa lebih yakin dalam beribadah setelah mempelajari tata cara shalat yang benar, baik dalam gerakan maupun bacaan. Program ini juga mendorong peserta didik untuk lebih berhati-hati

¹¹ Anisaturrahmi, "Evaluasi Program Pendidikan Non Formal pada Rumoh Baca Hasan-Savvas di Kota Lhokseumawe," *Pionir: Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2021): 37–58, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/10291/5748>.

¹² Mochamad Azis Kurniawan, A.Y. Soengeng Ysh, and Filia Prima Artharina, "Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik Di Sdn Jamban 01 Pati," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah* 2, no. 2 (2021): 197–204, <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/dwijaloka/index> ISSN.

dalam melaksanakan shalat dan berusaha terus meningkatkan kualitas ibadah mereka.

Kedua, bertambahnya sikap ketawadu'an peserta didik. Tingkah laku peserta didik MAN Bondowoso dapat terlihat melalui berbagai perilaku mereka. Salah satunya terlihat ketika peserta didik bertemu dengan guru, di mana mereka saling menjabat tangan sambil mengucapkan salam. Karakter ini merupakan salah satu dari sembilan nilai karakter yang harus ditanamkan di Indonesia menurut Heritago Foundation, yaitu sikap menghormati dan bersikap santun¹³. Selain memiliki sikap hormat dan santun, peserta didik MAN Bondowoso juga menunjukkan sifat rendah hati dan tidak sombong. Hal ini tercermin dari sikap mereka yang tidak cepat merasa diri benar, tidak gampang merendahkan orang lain, serta bersikap toleran terhadap sesama.

Ketiga, berkurangnya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Penerapan program kegiatan bengkel shalat memberikan dampak positif terhadap religiusitas peserta didik di MAN Bondowoso. Peserta didik-siswi di sekolah tersebut menunjukkan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, baik yang bersifat syar'i maupun non-syar'i. Hal ini dipengaruhi oleh kesadaran mereka saat melaksanakan shalat, di mana mereka melakukan shalat dengan khusyuk dan merasa diawasi oleh Allah, meskipun mereka tidak dapat melihat-Nya. Dampak tersebut termasuk dalam karakter jujur, yang merupakan salah satu dari 18 nilai pembentuk karakter yang berasal dari ajaran agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional¹⁴.

Keempat, meningkatnya kedisiplinan peserta didik. Disiplin adalah tindakan yang mencerminkan sikap tertib dan kesediaan untuk mengikuti aturan serta ketentuan yang berlaku¹⁵.

Perilaku disiplin yang muncul sebagai hasil penerapan program bengkel shalat dapat dilihat dari beberapa aspek. Sebelum pukul 06:30, peserta didik sudah berada

¹³ Suci Nurhaliza Putri, "Penerapan Pembelajaran Holistik Berbasis Karakter Pada Sistem Pembelajaran Di Paud Samudera Kasih Kota Bengkulu," *Eduinsight Journal* 1, no. 1 (2024): 17-22.

¹⁴ Heri Supranoto, "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sma," *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 3, no. 1 (2015): 36-49.

¹⁵ Ayuningsih, Faisal Anwar, dan Hafidh Maksum, "Persepsi Guru Sdn 1 Kota Banda Aceh Terhadap Undang-Undang Perlindungan Anak Dalam Menjalankan Disiplin," *Jurnal Tunas Bangsa* 7, no. 2 (2020): 189-203.

di dalam kelas dengan penampilan yang rapi, suci (berwudhu), dan memegang al-Quran, yang mencerminkan kemandirian mereka. Kedisiplinan juga terlihat pada saat menjelang shalat berjamaah, baik dhuha maupun dhuhur, di mana peserta didik tanpa perlu perintah guru sudah siap berwudhu dan menuju mushalla Ar-Raudhoh. Selain itu, ketika giliran kelas untuk mengikuti bengkel shalat tiba, peserta didik langsung menuju ruangan dengan tertib dan berbaris dengan rapi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik MAN Bondowoso telah mengembangkan karakter disiplin dan mandiri sebagai hasil dari program bengkel shalat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Bengkel Sholat Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Praktik Ibadah.

Setiap program yang dilaksanakan pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat. Begitu pula dalam pelaksanaan program kegiatan bengkel shalat untuk membentuk karakter peserta didik di MAN Bondowoso, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Beberapa faktor pendukung yang berperan dalam penerapan program tersebut di antaranya. *Pertama*, Sarana dan prasarana yang mendukung. *Kedua*, kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua. *Ketiga*, latar belakang guru pembimbing yang sesuai kompetensinya. *Keempat*, orang tua yang agamis mendukung praktik bengkel shalat peserta didik. *Kelima*, lingkungan mendukung dalam melaksanakan praktik bengkel shalat.

Berikut adalah faktor-faktor yang menghambat penerapan program kegiatan bengkel shalat dalam membentuk karakter peserta didik di MAN Bondowoso. *Pertama*, kualitas SDM peserta didik yang berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dan notabene bukan dari pesantren. *Kedua*, kompetensi guru pembimbing bengkel shalat harus disesuaikan dengan kemampuannya. Faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, sementara faktor eksternal datang dari lingkungan sekitar, seperti lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat¹⁶. Pemaparan yang disampaikan oleh peneliti di atas telah mencakup berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang mendukung dan menghambat

¹⁶ Parni, "Faktor Internal Dan Eksternal Pembelajaran," *Tarbiya Islamica* 5, no. 1 (2017): 17-30.

penerapan program kegiatan bengkel shalat dalam pembentukan karakter peserta didik di MAN Bondowoso.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program bengkel shalat di MAN Bondowoso berhasil memberikan dampak positif dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam aspek kedisiplinan, religiusitas, dan sikap rendah hati (ketawadhuhan). Melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis, program ini tidak hanya memperbaiki tata cara shalat peserta didik sesuai syariat, tetapi juga meningkatkan kualitas spiritual mereka, yang tercermin dalam kedisiplinan menjalankan ibadah, kepatuhan terhadap aturan, serta pengurangan pelanggaran. Dukungan dari fasilitas sekolah, kompetensi guru pembimbing, serta kerjasama antara pihak sekolah, wali kelas, dan orang tua menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan program ini. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti latar belakang peserta didik yang beragam, keterbatasan waktu, dan kapasitas guru pembimbing. Secara keseluruhan, program bengkel shalat terbukti menjadi model pendidikan yang efektif dalam membangun karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai agama, memberikan kontribusi signifikan bagi pembentukan generasi yang religius, disiplin, dan bermoral tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Rahman, Naldi Wahyu, Arifin Adiyatna, dan Mujahid R Fazlur. "ANALISISUU SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL NOMOR20 TAHUN 2003DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PELAKSANAAN PENDIDIKAN DI INDONESIA." *JOEAI(Journal of Education and Instruction)* 4, no. 20 (2021): 6.
- Anisaturrahmi. "Evaluasi Program Pendidikan Non Formal pada Rumoh Baca Hasan-Savvas di Kota Lhokseumawe." *Pionir: Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2021): 37-58. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/10291/5748>.
- Astrid, Annisa. "PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan*

- Islam* XVII, no. 02 (2012): 271–283.
- Ayuningsih, Faisal Anwar, dan Hafidh Maksum. “Persepsi Guru Sdn 1 Kota Banda Aceh Terhadap Undang-Undang Perlindungan Anak Dalam Menjalankan Disiplin.” *Jurnal Tunas Bangsa* 7, no. 2 (2020): 189–203.
- Dirgantoro, Ajar. “Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).” *Jurnal Rontal Keilmuan PPKn* 2, no. 1 (2016): 1–23.
- Kurniawan, Mochamad Azis, A.Y. Soegeng Ysh, dan Filia Prima Artharina. “Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Jambean 01 Pati.” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah* 2, no. 2 (2021): 197–204. <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/dwijaloka/index> ISSN.
- Luckyta, Yupi N, Azmi Z Mazaya, dan Salsabila Saniyah. “DEGRADASI MORAL PENDIDIKAN PADA REMAJA: DITINJAU DARI PSIKOLOGI PENDIDIKAN.” *Jurnal Elementary Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar* 6, no. 1 (20023): 1–7. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary>.
- Nilsen, P. “Making sense of implementation theories, models and frameworks.” *Implementation Science : IS* 10 (2015).
- Nizamuddin, Silmi, Bambang Kurniawan, dan Muhammad SUBhan. “PERENCANAAN DALAM ILMU PENGANTAR MANAJEMEN.” *Journal of Student Research (JSR)* 2, no. 1 (2024): 106–120.
- Okezone. “Beredar Video Sejumlah Siswi SMA di Pinrang Pesta Miras.” *Okezone news*, 2019.
- Parni. “Faktor Internal Dan Eksternal Pembelajaran.” *Tarbiya Islamica* 5, no. 1 (2017): 17–30.
- Putri, Suci Nurhaliza. “Penerapan Pembelajaran Holistik Berbasis Karakter Pada SistemPembelajaran Di Paud Samudera Kasih Kota Bengkulu.” *Eduinsight Journal*

1, no. 1 (2024): 17-22.

Rachmawati. "Kasus Bully Siswa SMP di Kota Malang, Kepala Sekolah Dipecat, 2 Siswa Ditetapkan Tersangka." *Kompas*, 2020. https://regional.kompas.com/read/2020/02/12/11220021/kasus-bully-siswa-smp-di-kota-malang-kepala-sekolah-dipecat-2-siswa?page=all&utm_source=chatgpt.com.

Reksiana. "KERANCUAN ISTILAH KARAKTER, AKHLAK, MORAL DAN ETIKA." *THAQÃFIYYÃT* 19, no. 1 (2018): 1-30.

Supranoto, Heri. "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sma." *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 3, no. 1 (2015): 36-49.

Wijaya, Andi. "Implementasi Kebijakan Publik: Studi tentang Proses dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi." *Jurnal: Jurnal Administrasi Publik Indonesia* 12, no. 1 (2023).